

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*



Penulis
Vaozan

Editor
Siti Fatimah
Agus Salim Chamidi

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Penulis
Vaozan

Editor
Siti Fatimah
Agus Salim Chamidi



2023

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

vi + 70 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2689-1

Penulis : Vaozan
Editor : Siti Fatimah, Agus Salim Chamidi
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Maret 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan menjadi harapan bagi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna diperlukan penggunaan model pembelajaran yang salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL terbukti dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik khususnya kecakapan abad 21. Oleh sebab itu diperlukan manajemen yang baik agar implementasi model PBL di dalam pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efektif dan efisien.

Buku ini terdiri dalam V Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Dalam Implementasi Model *Problem Based Learning*, Bab II membahas tentang Manajemen Kelas, Bab III membahas tentang Pembelajaran Model *Problem Based Learning*, Bab IV membahas tentang Keaktifan Belajar, dan Bab V membahas tentang Hasil Belajar.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada keluarga

besar penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat

Kebumen, Maret 2023

Vaozan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENTINGNYA MANAJEMEN DALAM IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING	1
BAB II MANAJEMEN KELAS	8
A. Definisi Manajemen Kelas	8
B. Ruang Lingkup Manajemen Kelas	12
C. Tujuan Manajemen Kelas	15
D. Fungsi Manajemen Kelas	17
E. Komponen Manajemen Kelas	20
BAB III PEMBELAJARAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	24
A. Definisi <i>Problem Based Learning</i>	24
B. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	28
C. Tujuan <i>Problem Based Learning</i>	32
D. Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	33
E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	38
BAB IV KEAKTIFAN BELAJAR	40
A. Definisi Keaktifan Belajar	40
B. Aktifitas Belajar Dalam Islam	44
C. Metode Belajar Menurut Pemikir Islam	53

BAB V HASIL BELAJAR	59
DAFTAR PUSTAKA	62
PROFIL PENULIS	70

BAB I

PENTINGNYA MANAJEMEN DALAM IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Kelas merupakan wadah atau tempat yang paling dominan bagi terjadinya sekelompok siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudarwan Danim, “Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah”. Dengan demikian kedudukan kelas dalam pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar siswa pada tingkat tertentu.

Terciptanya kelas yang efektif terdapat situasi atau suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga kelancaran belajar baginya akan cepat diperoleh. Untuk menciptakan kelas yang efektif sangat diperlukan keterampilan guru yang dapat dan mampu dalam mengelola kelas pembelajaran agar selalu dapat terpelihara dengan baik.

Hakikat dari manajemen kelas adalah penciptaan kondisi belajar siswa yang lebih kondusif. Sedangkan kondisi belajar yang kondusif merupakan prasyarat yang paling penting bagi kelancaran terselenggaranya kegiatan belajar siswa. Manajemen kelas yang baik adalah yang

dapat melayani dan membantu kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik dan kebutuhan siswa adalah hal yang paling pertama perlu diketahui dan diperhitungkan oleh guru dengan sebaik-baiknya.

Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Dalam kelas segala aspek bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di sekolah sekarang, menuntut siswa untuk berperan aktif, kreatif dan inovasi dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan masyarakat. Sikap aktif, kreatif, dan inovasi terwujud dengan menempatkan siswa dalam subyek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP). Dalam kurikulum 2013 penilaian sikap dimasukkan dalam kompetensi inti

(KI), yaitu KI 1 (nilai spiritual) dan KI 2 (nilai sosial). Sementara pengetahuan dan keterampilan terdapat pada KI 3 dan KI 4. Jadi diharapkan agar peserta didik tidak hanya mumpuni dalam bidang pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.

Dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain. Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa adalah komponen yang paling utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena yang harus mencapai tujuan penting dalam pembelajaran adalah siswa yang belajar. Maka pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigme belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa dan pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik. Guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau

member kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menitikberatkan pada siswa dan guru hanyalah fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum ini hendaknya memaksimalkan keterlibatan proses mental siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi juga mencari aktivitas siswa dalam proses berpikir. Pembelajaran seperti itu dapat melatih kemampuan tingkat tinggi siswa. Salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran menggunakan model PBL merupakan salah satu strategi pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran ini menawarkan lingkungan belajar yang aktif bagi siswa dan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah sebagai cara pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk mempelajari

berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta pengetahuan dan konsep penting bagi siswa.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) atau disingkat "PBL" secara optimal sangat penting dilakukan karena peran siswa dalam pembelajaran sangat tinggi, sehingga dapat ditentukan bahwa desain ini menitikberatkan pada proses kritis, dan pemikiran analitis. Dengan menggunakan model PBL, potensi yang dihasilkan dari desain ini dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis, mengajarkan disiplin, berkomunikasi dengan kelompok, ulet, bertanggung jawab, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus memecahkan siswa melalui tahapan model saintifik sehingga mereka memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi berbagi pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), selanjutnya disingkat PBL.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berorientasi pada konteks kehidupan nyata yang diselesaikan dengan cara berpikir kritis, dan dengan menguasai “cara belajar” multipel praktis menggunakan kecerdasan. PBL merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kecerdasan manusia seperti IQ, EQ, dan SQ untuk memanfaatkan permasalahan actual secara komprehensif sesuai bidang keilmuan dan mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dari siswa. Oleh karena itu, PBL di sini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu menyelesaikan masalah.

Dalam pembelajaran diharapkan siswa benar-benar aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan dan diamalkan. Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, serta jelas dan menarik. Pemahaman siswa dalam belajar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam hasil belajar.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektifitas pembelajaran, agar tercipta suasana/ iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang

diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis. Di dalam kelas guru melaksanakan dua tugas pokoknya, yaitu kegiatan mengajar dan mengelola kelas.

Manajemen diperlukan karena dari hari ke hari, bahkan waktu ke waktu tingkah laku siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dengan kelompok. Sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa.

BAB II

MANAJEMEN KELAS

A. Definisi Manajemen Kelas

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata mantis yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan, Kata-kata itu digabungkan menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Setiap ahli member pandangan yang berbeda tentang manajemen, berikut ini merupakan definisi manajemen dari beberapa ahli:

- a. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua system organisasi dan system administrasi.
- b. Menurut Robbin dan Coulter, Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

- c. G. R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- d. Asep Suryana mengartikan manajemen yaitu: sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklarifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual; Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen; Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Manajemen atau pengelolaan diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran.

Sedangkan kelas diartikan secara umum sebagai sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama

menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Dalam arti sempit kelas menunjukkan suatu ruangan (dibatasi 4 dinding) atau tempat dimana murid-murid belajar, tiap bangunan sekolah dibagi ke dalam ruangan-ruangan bangunan yang menunjukkan ruangan kelas.

Dalam arti luas kelas dapat pula diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-murid dalam suatu ruangan untuk suatu tingkat tertentu pada jam tertentu. Kelas yang dimaksudkan disini adalah mencakup kedua pengertian tersebut, yaitu hanya sebagai ruangan yang menunjukkan tingkatan tertentu, akan tetapi juga menunjukkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Rasdi Ekosiswoyo, manajemen kelas adalah tahap-tahap dan prosedur untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar dan pembelajaran yang kondusif. Manajemen kelas yang efektif mempersyaratkan adanya kemampuan untuk menciptakan, mempertahankan dan memperbaiki kelas sebagai lingkungan belajar-mengajar yang efektif.

Menurut Emmer yang dikutip dalam buku "Sekolah Efektif dan Guru Efektif" yang ditulis oleh Hasri Salfen mendefinisikan "Manajemen kelas sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan." Sedangkan Duke menyatakan "Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan

memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar.”

Selanjutnya menurut J. M Cooper mengemukakan lima pengelompokan definisi manajemen kelas yaitu:

- a. Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas sebagai pandangan dalam mengontrol tingkah laku.
- b. Seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa sebagai pandangan yang bersifat permisif kaitannya dengan tugas guru dalam memaksimalkan kebebasan siswa.
- c. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- d. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif sebagai pandangan hubungan kegiatan interaksi belajar mengajar guru dengan siswa.
- e. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-

aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif. Manajemen kelas dapat pula diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

B. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya, baik material, element maupun human element yang dilakukan oleh guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi edukatif yang efektif. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya pengelolaan kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Dalam pengelolaan kelas ini juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien karena tidak mengahmbur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya.

Secara garis besar ada dua kegiatan dalam manajemen kelas yaitu:

- 1) Pengaturan peserta didik

Peserta didik adalah orang yang melakukan aktifitas dan kegiatan di kelas yang di tempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia. Oleh karena itu pengaturan peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosional. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginan.

Dalam pengelolaan kelas kegiatan peserta didik meliputi:

a) Tingkah laku peserta didik

Tingkah laku adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok social masyarakat.

b) Kedisiplinan peserta didik

Pelaksanaan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan peserta didik, dalam pengelolaan yang efektif kedisiplinan peserta didik akan terwujud dengan adanya aturan-aturan kelas yang menjadi standar bagi perilaku peserta didik.

c) Minat atau perhatian peserta didik

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

d) Gairah belajar peserta didik

Gairah belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti semangat, keinginan perasaan, suka melakukan proses tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.

e) Dinamika kelompok peserta didik

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

2) Pengaturan Fasilitas

Aktifitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar.

Dalam pengelolaan kelas pengaturan fasilitas meliputi:

a) Pengaturan Ventilasi dan Pencahayaan

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga masuk ke kelas, semua siswa dan guru dapat menghirup udara yang segar.

b) Pengaturan Kenyamanan

Kenyamanan harus sesuai dengan cuaca, suara, cahaya, ruangan, dan kepadatan kelas.

c) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Melalui pengaturan tempat duduk yang baru dan jumlah siswa yang ideal antara 20-30 orang siswa satu kelas dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Susunan fisik yang sesuai dapat meningkatkan perasaan-perasaan menjadi lebih baik dan membantu mencegah masalah-masalah dalam pengelolaan kelas.

d) Penempatan Peserta Didik

Penempatan peserta didik atau pembagian kelas yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan system kelas, pengelompokan peserta didik bisa dilakukan dengan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin atau umur, selain itu juga mengelompokkan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan.

C. Tujuan Manajemen Kelas

Penggunaan komponen manajemen kelas mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya;

- b) Membantu siswa untuk mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c) Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktifitas kelas.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan komponen keterampilan manajemen kelas adalah:

- a) Kehangatan dan keantusiasan;
- b) Penggunaan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa;
- c) Perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar dan pola interaksi;
- d) Diperlukan keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah gangguan-gangguan yang timbul;
- e) Penekanan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal negatif;
- f) Mendorong siswa unuk mengembangkan disiplin diri sendiri dengan memberi contoh dalam perbuatan guru sehari-hari.

D. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Fungsi-fungsi dalam manajemen kelas tersebut adalah:

1) Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- a) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai
- b) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- c) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- d) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.
- e) Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana.

- f) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- g) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
- h) Menghindari pemborosan.
- i) Secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya, dan teknik/ metode yang terpilih.

2) Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,
- b) Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan,
- c) Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu,
- d) Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan kelewasaan melaksanakan tugas.

Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan,

pengalokasian dan pendistribusian kerja yang professional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

3) Memimpin

Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik. Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

4) Mengendalikan

Mengendalikan institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu;

- a) Menetapkan standar kinerja,
- b) Mengukur kinerja,
- c) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan,
- d) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.

E. Komponen Manajemen Kelas

Komponen keterampilan manajemen kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Keterampilan berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal:
 - a) Menunjukkan sikap tanggap: melalui perbuatan sikap tanggap ini siswa merasakan bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. kesan ini dapat ditunjukkan dengan cara memandang kelas secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan, dan memberikan reaksi terhadap gangguan serta kekacauan siswa.
 - b) Membagi perhatian: pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian dapat dikerjakan secara visual dan verbal.
 - c) Memusatkan perhatian kelompok: perbuatan ini penting untuk mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan dengan cara menyiagakan siswa, menuntut tanggung jawab siswa.
 - d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
 - e) Menegur: teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - i. Tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan;
 - ii. Menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan;

- iii. Menghindari ocehan yang berkepanjangan.
 - iv. Memberi penguatan: pemberian penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia tertangkap melakukan perbuatan yang negatif.
- 2) Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal:
- a) Memodifikasi tingkah laku, beberapa langkah yang dipergunakan dalam mengorganisasi tingkah laku adalah:
 - i. Merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan;
 - ii. Memilih norma yang realistik untuk tingkah laku yang menjadi tujuan dalam program remedial;
 - iii. Bekerjasama dengan rekan/konselor;
 - iv. Memilih tingkah laku yang diperbaiki;
 - v. Memvariasikan pola penguatan yang tersedia misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajarkan tingkah laku baru, mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan teknik tertentu, misalnya memberikan hukuman, membatalkan kesempatan dan mengurangi hak.
 - b) Pengelolaan kelompok: pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru

sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah manajemen kelas. Antara lain: memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.

- c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.
- 3) Penataan fisik kelas, diantaranya yaitu:
- a) Penataan ruang kelas Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan memperhatikan penataan ruang kelas. Dalam pengaturan ruang kelas yang perlu diperhatikan antara lain:
 - i. Ukuran dan bentuk kelas
 - ii. Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
 - iii. Jumlah anak didik dalam kelas
 - iv. Jumlah kelompok dalam kelas
 - v. Komposisi anak didik dalam kelompok
 - b) Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, proporsional, nyaman sesuai dengan postur tubuh anak didik maka anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

Terdapat beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan:

 - i. Formasi melingkar, apabila pengajaran akan ditempuh dengan cara berdiskusi.

- ii. Formasi berderet memanjang ke belakang, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah.
 - iii. Formasi berhadapan melingkar, jika pengajaran di tempuh dengan cara berdiskusi kelompok
 - iv. Formasi berhadapan setengah lingkaran, jika pengajaran di tempuh dengan metode ceramah dan tugas kelompok.
- 4) Pengaturan alat-alat pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah:

- a) Perpustakaan kelas
- b) Alat peraga/media pengajaran
- c) Papan tulis
- d) Papan presensi
- e) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Di antara penataan keindahan dan kebersihan kelas yang harus diatur adalah:

- a) Hiasan dinding
- b) Penempatan lemari
- c) Pemerliharaan kebersihan
- d) Ventilasi dan tata cahaya.

BAB III

PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

A. Definisi *Problem Based Learning*

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan imteraksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien. Artinya dalam pembelajaran

guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan metode belajar yang menarik dan menantang minta siswa.

Model Pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Dahlan di dalam buku Isjoni mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

PBL (Problem Based Learning) adalah pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar atau basis bagi siswa untuk belajar. Beberapa definisi tentang PBL menurut ahli:

- 1) Menurut Wina Sanjaya, PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia

nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

- 2) Menurut Arends, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.
- 3) Menurut Harrison, "Problem based learning is a curriculum development and instructional method that places the student in an active role as a problem-solver confronted with ill-structured, real-life problem". Dalam Problem based learning adalah pengembangan kurikulum pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa metode problem-based learning menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Menurut Boud dan Feletti, "Problem based learning is an approach to structuring the curriculum which involves confronting students with problems from practice which provide a stimulus for learning". Artinya bahwa metode PBL merupakan pendekatan

di mana dalam proses pembelajaran dengan berdasarkan pada kurikulumnya, siswa dihadapkan kepada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar. Dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa diharapkan mampu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Artinya dengan siswa menyelesaikan masalah yang ada, maka terjadi proses belajar di dalamnya.

- 5) Menurut Kolmos, "Problem based learning is an instructional method that challenges student to "learn to learn," working cooperatively in groups to seek solution to real world problems". Bahwa problem-based learning merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat tantangan kepada siswa untuk menemukan solusi sebagai wujud dari proses belajar.
- 6) Menurut Hmelo-Silver, "Problem based learning as an instructional method in which students learn through facilitated problem solving". Inti dari pengertian problem-based learning adalah metode pembelajaran yang menuntut adanya aktifitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

Dari beberapa pengertian PBL seperti tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau masalah simulasi yang kompleks sebagai titik awal pembelajaran, dengan karakteristik:

- 1) Pembelajaran dipandu oleh masalah yang menantang;
- 2) Para siswa bekerja dalam kelompok kecil;
- 3) Guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai landasan bagi penyelidikan siswa, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh- kembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

B. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Wina Sanjaya, terdapat tiga ciri utama dari PBL:

- 1) PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif

berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

- 2) Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Menurut Arends PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

PBL mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Menurut Arends, pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

- b) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa.
- c) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e) Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah,

mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5) Kolaborasi.

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Beberapa ciri-ciri utama yang perlu ada di dalam pembelajaran berbasis masalah seperti berikut:

- a) Pembelajaran berpusat atau bermula dengan masalah.
- b) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh siswa di masa depan.
- c) Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh siswa semasa proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah.
- d) Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran sendiri.

- e) Siswa akan bersifat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.
- f) Pengetahuan yang ada akan menyokong pembangunan pengetahuan yang baru.
- g) Pengetahuan akan diperoleh dalam konteks yang bermakna.
- h) Siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan.

C. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan Model Pembelajaran PBL Departemen Pendidikan Nasional (2003), PBL membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Dari pengertian ini, dikatakan bahwa tujuan utama PBL adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis,

analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif solusi pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

D. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Banyak ahli yang menjelaskan penerapan PBL, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel Langkah-langkah Model Problem Based Learning

Fase	Perilaku Guru
<i>fase 1:</i> memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
<i>Fase 2:</i> mengorganisasikan siswa untuk meneliti.	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
<i>Fase 3:</i> membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.
<i>Fase 4:</i> mengembangkan dan mempersentasikan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman radio, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyamaikannya

Fase	Perilaku Guru
	kepada orang lain.
<i>Fase 5:</i> menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Huda, tentang langkah-langkah operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus, mendefinisikan sebuah masalah, membrainstorming gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang tidak diketahui, menelaah masalah tersebut dan mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal

ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.

- 4) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan, dan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Langkah kerja (sintak) PBL adalah:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut:

Tabel Langkah-Langkah Pembelajaran Model PBL

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS PESERTA DIDIK
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan peserta didik	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS PESERTA DIDIK
	dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS PESERTA DIDIK
	materi.	

E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Kelebihan PBL antara lain:
 - a) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
 - b) Dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, digunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
 - c) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.
- 2) Kekurangan PBL antara lain:
 - a) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir para siswa. Hal tersebut terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berfikir pada para siswa. Misalnya, menduga bahwa PBL hanya cocok

untuk SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Namun sesungguhnya PBL dapat pula diterapkan pada siswa SD;

- b) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal tersebut antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien;
- c) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat, dan menghafal informasi yang disampaikan guru menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkan sendiri

BAB IV

KEAKTIFAN BELAJAR

A. Definisi Keaktifan Belajar

Berasal dari kata dasar “aktif” yang berarti giat atau dinamis. Sedangkan “keaktifan” adalah kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar adalah keadaan siswa yang selalu giat dan bersiap diri baik psikis maupun fisik dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah.

Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.

Bentuk-bentuk keaktifan belajar:

1) Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan psikis meliputi:

a) Keaktifan indera.

Didalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran.

b) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

c) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

d) Keaktifan Emosi Bagi seorang siswa hendaknya senantiasa mencintai apa yang akan dan telah dipelajari.

2) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "Law of Exercise" nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Keaktifan fisik meliputi:

a) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Didalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu: dalam mencatat seseorang menyadari akan kebutuhannya. Dengan demikian catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

b) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode "SQ3R" atau Survey (meninjau), Question (mengajukan pertanyaan), Read (membaca), Recite (menghafal), Write (menulis) dan Refiew (mengulang kembali). Agar siswa dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie, kebiasaan membaca yang baik yaitu dengan "memperhatikan kesehatan membaca, terjadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sampai menguasai bahan dan didukung adanya konsentrasi penuh".

c) Mendengarkan.

Untuk menanamkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik siswa maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

d) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru. Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam

memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

e) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Jadi penulis mengartikan keaktifan adalah frekuensi dari kegiatan belajar yang meliputi: aktif mendengarkan materi pelajaran, aktif membaca buku-buku pelajaran Agama, aktif mencatat keterangan-keterangan guru, aktif dalam diskusi, aktif dalam mengungkapkan pendapat dan aktif latihan atau praktik.

B. Aktifitas Belajar Dalam Islam

Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai aktivitas. Dalam perspektif Islam ada beberapa aktifitas dalam belajar, yaitu:

1) Bashar (melihat)

Melihat merupakan aktivitas yang selalu dilakukan manusia ketika belajar, dari apa saja yang dilihat, baik itu ciptaan Allah atau fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya dan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat. Berkaitan dengan melihat ini, Allah berfirman dalam QS Al-A'raaf: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan Sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lengah.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari indera-indera ini yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapat hidayah, mereka yang tidak mau mendengar

perkara yang hak, tidak mau menolongnya serta tidak mau melihat jalan hidayah adalah seperti binatang ternak yang terlepas bebas. Mereka tidak dapat memanfaatkan indera-indera tersebut kecuali hanya yang berkaitan dengan masalah keduniawiannya saja. Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia perlu menggunakan mata untuk mempelajari dan memahami keagungan ayat-ayat Allah.

2) Istimak (mendengar/menyimak)

Mendengar adalah aktifitas atau memahami sesuatu melalui telinga. Dalam QS. Al-A'raf: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar mereka mendengarkannya baik-baik serta penuh perhatian dan tenang di saat Al-Qur'an dibacakan, untuk mengagungkan dan menghormatinya. Ayat tersebut mengandung maksud bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan hendaknya kita harus mendengarkan dengan baik dan memperhatikan apa yang terkandung dalam setiap bacaan ayat-ayat Allah.

3) Qiraa'ah (membaca)

Manusia diperintahkan untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum, baik ayat-ayat yang tertulis

maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 45 dan QS. Al-Alaq: 1.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad), dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,”

4) Kitabah (menulis)

Aktifitas menulis ini secara implisit terdapat dalam QS. Al-Alaq: 4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan pena.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan di dalam sebuah asar disebutkan “Ikatlah ilmu dengan tulisan”.

Ayat tersebut bermaksud bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Menulis merupakan salah satu aktivitas belajar yang terpenting

karena hanya melalui tulisan, peradaban Islam bisa diwariskan sehingga bisa diketahui hingga sekarang.

5) Tahfizh (menghafal)

Menghafal merupakan salah satu aktivitas belajar yang telah dipelajari tetap teringat dalam pikirannya. Dengan hafalan, seseorang akan mudah memproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Salah satunya disebutkan dalam QS. Al-Qashash: 51

﴿وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Dan Sungguh Kami telah menyampaikan Perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mengingatnya.”

6) Tafakkur (berfikir menggunakan fikiran yang benar)

Berpikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Disebutkan dalam QS. Ar-Ra’d:3.

﴿وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ جَعَلَ

فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Dan Dia yang menghamparkan bumi dan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh,

pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”

7) Nashar (memperhitungkan, memikirkan dan memperhatikan)

Allah berfirman dalam QS. Yunus: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”

8) Tabashshur (memahami)

Berkaitan dengan aktivitas memahami dapat ditemukan pada firman Allah, salah satunya dalam QS. Al-Ankabut: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”

9) Tadabbur (merenungkan/kontemplasi)

Berkaitan dengan aktivitas merenung ini, dapat ditemukan dalam QS. Shad: 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا أَيَّتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

10) Tafaquh (memahami sepenuhnya, menangkap dan sungguh-sungguh mengerti)

Berkaitan dengan aktivitas Tafaquh ini, dapat ditemukan dalam QS. Al-An'am: 65.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ
أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad) "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya).

11) Tadzakur (menanamkan dalam pikiran dan hati)

Berkaitan dengan aktivitas tadzakur ini, dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ق وَلَا مَآئِمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعَجَبْتُمْ^ك وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ق وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ^ق أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ط وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
 وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^ع وَيُبَيِّنُ^أ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ^ع

Artinya:” Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

12) I'tibar (mengambil pelajaran dari orang lain dan tidak mengulangi kesalahan orang lain)

Berkaitan dengan aktivitas I'tibar ini, dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً
لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

13) Tawassum (membaca tanda-tanda yang tersirat)

Berkaitan dengan aktivitas tawassum ini, dapat ditemukan dalam QS. Al-Hijr: 75

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

Artinya: “Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.”

14) Sirah (kunjungan/perjalanan ilmiah)

Berkaitan dengan aktivitas sirah ini, dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 137.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: “Sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

15) Tadrib (praktik/latihan melakukan sesuatu)

Berkaitan dengan aktivitas tadrib ini, dapat ditemukan dalam QS. Hud 37-38.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ
وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ^ظ وَكَلَّمَ^ظ مَرَّ عَلَيْهِ^ظ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ^ظ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ^ظ
مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ^ظ

Artinya: “Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan; Dan mulailah Dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek Kami, maka Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh agar menanam pohon-pohonan, setelah besar

ditebang, lalu dikeringkan. Hal ini memakan waktu seratus tahun. Kemudian Nabi Nuh menggergaji, menyerutnya, dan menghaluskannya selama seratus tahun lagi; sedangkan menurut pendapat lain adalah empat puluh tahun, dan membuat kapal berdasar yaitu dengan petunjuk dan pengajaran Kami kepadamu tentang apa yang harus kamu lakukan.

Dari ayat tersebut kita mengetahui bagaimana Nabi Nuh membuat bahtera (kapal) yang belum pernah dilakukannya, berdasarkan petunjuk Allah SWT.

C. Metode Belajar Menurut Pemikir Islam

Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar, di aspek lain menunjukkan proses guru mengajar. Dua prinsip metode belajar modern untuk dijadikan patokan adalah:

- 1) Metode belajar tergantung pada kualitas mental tiap individu. Beberapa kualitas mental itu lebih kurang bersamaan di antara anak-anak. Hal demikian memungkinkan untuk menyusun metode umum dalam mengajar sehingga anak-anak dapat diorganisir ke dalam kelas. Namun pula harus diingat bahwa anak-anak itu berbeda satu dengan yang lain, baik fisiknya, temperamennya ataupun kecerdasannya. Karena itu masih diperlukan rencana metode mengajar yang dapat memenuhi kebutuhan khusus setiap individu.

- 2) Anak-anak belajar dengan mengembangkan secara penuh kemampuannya dalam lingkungan sosialnya, dalam suasana kelompok. Karena itu metode mengajar hendaklah memberikan beberapa kegiatan belajar yang dilaksanakan anak-anak bersama-sama dalam kelompok.

\Az-Zarnuji dalam kitabnya menguraikan aspek cara belajar, tidak memberikan gambaran aspek cara mengajar. Sesuai dengan nama kitabnya "Ta'lim Muta'alim Turoqat Ta'alum" (mengajar pelajar cara-cara belajar).

Berkenaan dengan prinsip pertama, Az-Zarnuji mengemukakan cara belajar menghafal dan memahami, karena kedua cara ini berkaitan dengan sifat khusus individu. Sedang yang berkenaan dengan prinsip kedua, dikemukakan cara belajar muzakarah, munazarah dan mutarahah.

Berikut penjelasan metode belajar tersebut:

- 1) Mengulang dan menghafal

Artinya: "Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: "sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghapal dengan paham

pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulanginya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”

Cara belajar demikian sudah umum dalam pendidikan Islam. Belajar satu huruf mengulang seribu kali. Makin mengulang makin baik. Lalu menghafalkan pelajaran itu di luar kepala. Untuk memudahkan menghafal, para ulama menyusun mata pelajaran dalam bentuk syair.

2) Memahami dan mencatat

Artinya: “Sebaiknya sang murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah di fahami hafalannya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena dengan cara begitu, akan bermanfaat sekali. Jangan sampai menulis apa saja yang ia sendiri tidak tahu maksudnya, karena hal ini akan menumpulkan otak dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.”

Sebelum pelajaran dihafal haruslah lebih dahulu difahami. Sesudah faham dan hafal barulah dicatat/mencatat. Menghafal sebelum difahami menurut Az-Zarnuji mengakibatkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan, dan membuang-buang waktu. Karena itu murid harus bersungguh-sungguh memahami pelajaran dan

banyak mengulang. Sedikit pelajaran yang dipahami lebih baik dari pada banyak tapi tidak dipahami.

3) Muzakarah

Artinya: “Seorang pelajar seharusnya melakukan muzakarah (forum saling mengingatkan), munazarah (forum saling mengadu pandangan) dan mutarahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munazarah dan muzakarah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.”

Metode muzakarah dapat dikatakan metode tanya jawab antara sesama pelajar. Pelajar yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, yang maksudnya membangkitkan ingatan terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diterima.

4) Munazarah

Metode munazarah dapat disamakan dengan metode diskusi kelompok (small group discussion). Jumlah anggota terbatas 5 atau 6 orang. Masing-masing anggota punya pandangan (nazar) dan menyampaikan pandangannya kepada anggota yang lain. Dalam kelompok munazarah ini

lahir kerjasama antara anggota kelompok untuk membahas mata pelajaran yang telah diterima atau membahas isi suatu kitab.

5) Mutarahah

Artinya: “Faedah mutarahah dan muzakarah itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab disamping berarti mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada dikatakan: “Sesaat mutarahah dilakukan, lebih bagus mengulang pelajaran sebulan. “Sudah tentu harus dilakukan dengan orang yang insaf dan bertabiat jujur. Awas jangan muzakarah dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi pula bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menular sedang perkumpulan pengaruhnya besar.”

Metode mutarahah dapat dinamakan metode diskusi kelas (class discussion). Anggota yang satu mengkritik anggota yang lain. Dalam diskusi kelas dipimpin oleh guru. Dalam mutarahah sudah dibawa suatu problem untuk dipecahkan bersama-sama.

Az-Zarnuji menjelaskan bahwa ketiga metode terakhir di atas bersifat musyawarah. Fungsi musyawarah adalah mencari kebenaran, dan kebenaran hanya dapat ditemukan hanya dengan pemikiran dan partisipasi masing-masing anggota, dan kebenaran tidak akan ditemukan dengan perasaan marah dan hasutan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar menurut Az-Zarnuji adalah:

- 1) Waktu belajar Memilih waktu belajar cukup penting dalam proses belajar. Waktu belajar yang tepat menurut Azzarnuji adalah waktu subuh dan waktu antara maghrib dan isya'.
- 2) Kerajinan mencatat Penuntut ilmu harus siap sedia dengan pulpen dengan jalan mencatat keterangan dari guru, ilmuwan atau ulama setiap ada kesempatan. Bila tidak tercatat ilmu itu lenyap dan tak akan kembali lagi.
- 3) Kepribadian dan kebiasaan yang mendukung, diantaranya adalah tahan derita lahir batin, sedia merendahkan diri kepada orang-orang berilmu, hidup wara' (menahan diri dari perbuatan tercela dan sia-sia).
- 4) Ketekunan dan kesinambungan dalam belajar, serta pemahaman bahan pengajaran memudahkan menghafal.
- 5) Kebutuhan hidup. Penuntut ilmu memerlukan makanan, pakaian, kesehatan dan kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan hidup yang terjamin memberikan pengaruh untuk belajar dengan baik

BAB V

HASIL BELAJAR

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja, sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selama seseorang memperoleh sesuatu, menggali sesuatu ataupun menemukan sesuatu yang bisa dijadikan landasan untuk perkembangan potensinya maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu konsep pembelajaran atau belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Ngalim Purwanto berpendapat tentang proses belajar. Beliau mengatakan bahwa: “Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi”.

Surna dan Pandeiroto mengemukakan pendapat bahwa belajar: “Upaya kreatif untuk menciptakan dan bukan menyerap informasi. Proses belajar terjadi bila peserta didik berupaya dan memiliki keterampilan mengintegrasikan dan menginternalisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya”.

Nana Sudjana mengemukakan pendapatnya dalam kaitannya mengartikan belajar adalah: “Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan yang dimaksud sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan kecakapan, kebiasaan dan perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.

Proses belajar mengajar yang dilakukan akan menghasilkan suatu hasil belajar yang menjadikan indikator tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Penilaian hasil proses pembelajaran perlu dilakukan oleh seorang guru untuk dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dikuasai oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa: ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor lingkungan: lingkungan alami dan lingkungan budaya;
- 2) Faktor instrumental: kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru;
- 3) Kondisi fisiologis: kondisi fisiologis, kondisi panca indra;
- 4) Kondisi psikologis: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan capaian dari tujuan pendidikan para siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar termasuk dalam kategori komponen pendidikan yang harus diseleraskan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar bisa diukur untuk dapat mengetahui ketercapaian suatu tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1992.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Arends, Richard I, *Learning to Teach*, New-York: Mc Graw Hill Companies, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ashraf Ali dan Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Az-Zarnuji, Burhan Islam, *Ta`lim al-Muta`allim Thariq al Ta`alum*, Semarang: Karya Thaha Putra, t.th.
- Baharudin dan Nur Wahyuni, Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Boud, D, dan Feletti, G. I, *The Challenge of Problem Based Learning*, London: Kogan Page Limited, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Desriadi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA

- Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil*". *Jurnal At-Ta'dib*, Volume IX, No. 2, 2017.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Eka Sastrawati dkk, *Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa*, Jambi: Jurnal Tekno- Pedagogi Vol. 1 No. 2, 2011.
- Gie, The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 2000.
- Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harrison, Bob, *what is Problem Based Learning*, California: Sierra Training Associates Inc 2007.
- Hasibuan, M.S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar Kunci Keberhasilan*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1990.
- Hasibuan, JJ. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hasri, Salfen, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publising, 2009.
- Hmelo-Silver, Cindy E, *Problem Based Learning: What and How Do Students Learn*, *Educational Psychology Review*, Vol 16 No 3. Pp 235-266, 2004.
- Hosnan, M, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

- Huda, Miftakhul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- <https://bertema.com/sintaks-model-problem-based-learning-pbl-dalam-pembelajaran>, di unduh pada 27 Mei 2022, Pukul 16.30.WIB.
- <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-studi-kasus/> di unduh pada 26 Mei 2022, Pukul 09.30.WIB.
- Ibrahim, M. dan Nur, M., *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: UNESA University Press, 2000.
- I Nyoman Surna dan D. Olga Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Cet. 7, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Mosharafa*, Volume 7, Nomor 1, 2018.
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kamdi, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grafindo, 2017.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Katsir Ibn, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kolmos, A. et al, *Problem Based Learning*, Selahattin Kuru: Tree Isik University, 2007.

- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masngudah, "Manajemen Kelas Dalam Mewujudkan Student Wellbeing Di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap" (Tesis, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam, IAINU Kebumen, 2021).
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj, Tjejep Rohendi Rohadi, Jakarta: UI Press, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mudasir, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Penerbit Zanafa Publishing, 2011.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muljo, Daryanto dan Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Muntahibun Nafis, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Musya'Adah, Umi, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Vol 1, (2), 2018.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir alMishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Nata, Abuddin, *Perspektif islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nursiman, "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Tebo," (Tesis, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasdi, Ekosiswoyo, dkk, *Manajemen Kelas; Suatu Upaya Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1996
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Kencana, 2008
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2007.
- Saprin, "Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di MTs. Negeri Gowa", *Jurnal al-Kalam*, Vol. IX No. 2, 2017.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sari & Afridewi Putri, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Pemahaman Konsep Ekosistem Di SMA Budhi Luhur ekanbaru Martala", *Jurnal Lectura*, Volume 03, Nomor 02, 2012.
- Siti Khodijah. "Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Pancaran*, Vol. 4, No. 2, 2015.

- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sukardi Ismail, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryana, Asep, *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas*, Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun. *Model Penilaian Kelas untuk SMP dan MTs*. Jakarta: Balitbang Depdiknas. 2004.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.
- U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation, 2007.

PROFIL PENULIS



Vaozan, lahir di Cilacap pada tanggal 08 Januari 1985. Saat ini bertempat di Jl. Lingkar Timur No.68, RT 03 RW 02, Karangandri, Kesugihan, Cilacap. Menempuh pendidikan di SDN Karangandri 04 lulus tahun 1997. Melanjutkan di SMPN 7 Cilacap lulus tahun 2000. Kemudian melanjutkan di SMAN 1 Maos lulus pada tahun 2003. Melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi S-1 di STAIN Purwokerto lulus pada tahun 2010. Selain di pendidikan formal, juga pernah menempuh di pendidikan non-formal yaitu Ponpes Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng, Purwokerto. Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar di SMP Takhassus Al-Quran Sultan Fattah Cilacap. Selain aktif mengajar, juga pernah menerbitkan buku yang berjudul Total Quality Management (TQM) dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Supervisi Pendidikan.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*



Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan menjadi harapan bagi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna diperlukan penggunaan model pembelajaran yang salah satunya adalah model Problem Based Learning (PBL). Model PBL terbukti dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik khususnya kecakapan abad 21. Oleh sebab itu diperlukan manajemen yang baik agar implementasi model PBL di dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Buku ini terdiri dalam 5 Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Dalam Implementasi Model Problem Based Learning, Bab II membahas tentang Manajemen Kelas, Bab III membahas tentang Pembelajaran Model Problem Based Learning, Bab IV membahas tentang Keaktifan Belajar, dan Bab V membahas tentang Hasil Belajar



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

